

# **STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DENGAN METODE KAISA DAN METODE WAFADALAM MENGHAFAK AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DASAR DI RUMAH TADABBUR QUR'AN (RTQ) KENDARI**

**Kharis Sulaiman Hasridan Maryam**  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstract**

The purpose of this study was to determine the differences in the ability to memorize the santri Qur'an (middle childhood) at the Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) of Hombis in Kendari city both before and after the kaisa method and the wafa method were applied. This study uses a quantitative research method with an experimental approach.

The results of this study were obtained that; (1) There was no difference in the ability to memorize the Qur'an before being given the Kaisa method and Wafa's method. This is evidenced by the significance value of  $0.889 > \alpha = 0.05$  so that  $H_0$  is accepted (2) There is a positive and significant difference in the ability to memorize the Qur'an before and after being given the Kaisa method treatment. This is evidenced by the significance value of  $0,000 < \alpha = 0.05$  so that  $H_0$  is rejected (3) There is a positive and significant difference in the ability to memorize the Qur'an before and after being given Wafa method treatment. This is evidenced by the significance value of  $0,000 < \alpha = 0.05$  so that  $H_0$  is rejected (4) There is a positive and significant difference in the ability to memorize the Qur'an after being treated by the Kaisa method and the Wafa method. This is evidenced by the significance value of  $0.02 < \alpha = 0.05$  so that  $H_0$  is rejected.

**Keywords: Memory Ability, Method, Kaisa, Wafa**

## A. Latar Belakang

Metode adalah cara yang praktis yang digunakan untuk menerapkan serangkaian rencana yang telah disusun secara rapi dan matang dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.<sup>1</sup> Metode merupakan cara-cara praktis yang digunakan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif dan efisien. Metode digunakan dalam berbagai bidang termasuk dalam proses pembelajaran atau menghafal al-Qur'an.<sup>2</sup> Metode yang dipilih untuk diimplementasikan didasarkan pada berbagai hal, seperti; kesesuaian materi, tujuan, karakteristik peserta didik dan lain sebagainya.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an sangat beragam. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan metode menghafal al-Qur'an pada anak usia dini yang menerapkan metode *talaqqi*.<sup>3</sup> Metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an artinya guru memberikan materi hafalan dengan cara membacakan ayat sedang santri mendengar dan mengikuti bacaan guru secara berulang-ulang.<sup>4</sup> Selain itu, metode menghafal al-Qur'an lainnya di antaranya yaitu; metode kaisa dan metode yadain,<sup>5</sup> metode ODOA,<sup>6</sup> metode *halaqah* dan *resitasi*,<sup>7</sup> metode *bi an-nadhzar, al-wahdah, takrir*, dan *tasmi*<sup>8</sup> dan metode *tahfidz* lainnya.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt menjadi pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, al-Qur'an merupakan bacaan yang memiliki ganjaran (baca: pahala) bagi yang membacanya, bahkan menjadi syafa'at (penolong) bagi yang membacanya apalagi menghafalkannya. Besarnya ganjaran yang dijanjikan oleh Allah swt melalui sabda Nabi-Nya,<sup>9</sup> menjadikan sebagian besar umat islam berkeinginan untuk menghafalnya.

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penjagaan Allah swt terhadap kesucian al-Qur'an. Allah swt menjamin pemeliharaan al-Qur'an baik dari segi teks-teksnya maupun makna yang terkandung di dalamnya sehingga

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 193.

<sup>2</sup>Tradisi menghafal al-Qur'an dilakukan sejak awal masa diturunkannya wahyu (al-qur'an) yang pertama kepada nabi Muhammad SAW. Tradisi ini terus berlanjut pada masa sahabat, tabi'in bahkan hingga kini. (lihat: Fattah Hidayat, 'Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini', in *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2017, III, 83-94).

<sup>3</sup>Metode *talaqqi* adalah "belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, *tsiqah, dhabit*, dan mempunyai sanad keilmuan yang *muttashil* sampai kepada Rasulullah SAW melalui 'ulama'. (lihat: Cucu Susianti, 'Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2.1 (2016), 1-19).

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Nurul Qamariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 50.

<sup>6</sup>Khoiril Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *JPII* 2, no. April (2018): 181-198.

<sup>7</sup>Achmad Muslimin, "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran Di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. September (2015): 55-62.

<sup>8</sup>Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 91-102.

<sup>9</sup>اقْرؤوا القرآن. فإن الله تعالى لا يعذب قلبا وعى القرآن. وإن هذا القرآن مآبدة الله تعالى. فمن دخل فيه فهو آمن. ومن أحب القرآن فليبش. Terjemah: "Bacalah Al-Qur'an karena Allah benar-benar tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an dan Al-Qur'an benar-benar merupakan jaman Allah maka barang siapa yang mendatangnya ia akan aman, bergemberilah siapa saja yang sangat mencintai Al-Qur'an. (Lihat: Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. At-Tibyan, Adab Para Penghafal Al-Qur'an, Oleh: Umniyyati Sayyidu Haur'o, Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla, (Sukoharjo: Al-Aqowam, 2018), hlm. 13-14.

terhindar dari kesalahan makna atau paling tidak dapat diketahui jika ada orang yang melakukan penyimpangan terhadapnya.<sup>10</sup> Hal tersebut sangat kontras dengan kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an (baca: Zabur, Taurat, Injil) yang tidak ada jaminan pemeliharannya dari Allah swt.<sup>11</sup>

Al-Qur'an juga mampu dihafal oleh semua kalangan dan segala tingkat usia, tua maupun muda, bahkan usia yang sangat belia sekalipun dapat menghafal al-Qur'an. Hafalan mereka juga sangat sempurna baik dari segi *makhraj* huruf, maupun panjang pendeknya bacaan, meskipun mereka belum memahami maknanya.<sup>12</sup> Bahkan yang menarik adalah hampir semua ilmuwan muslim telah hafal al-Qur'an sejak kecil, seperti imam Syafi'i,<sup>13</sup> imam Ahmad ibn Hambal,<sup>14</sup> Ibnu Khaldun,<sup>15</sup> Ibnu Sina,<sup>16</sup> dan lain-lain.

Selain itu, al-Qur'an juga dihafal oleh orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, mereka menggunakan pendengaran serta daya ingat untuk menghafal. Menghafal al-Qur'an juga dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekurangan seperti kekurangan fisik tidak dapat melihat (tunanetra) dengan hafalan yang sempurna.<sup>17</sup> Menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya; kecerdasan, *self regulation*, pembiasaan, tajwid atau bacaan al-Qur'an yang baik, intensitas interaksi dengan al-Qur'an atau metode dalam menghafal al-Qur'an.

Kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan diri berinteraksi dengan al-Qur'an, misalnya membaca, menulis dan memahami al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an yang disertai dengan pemahaman makna ayat merupakan salah satu wujud internalisasi nilai-nilai universal al-Qur'an dalam diri anak sehingga diharapkan berdampak positif dalam perbuatan atau tingkah lakunya.

Namun, fakta di lapangan, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menghafal al-Qur'an pada anak, yaitu rendahnya keinginan untuk menghafal karena ayat yang dihafal terlalu banyak,<sup>18</sup> kurangnya dukungan dari orang tua atau lingkungan, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan macam-macam metode, kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang menarik,

<sup>10</sup>Didin Hafidhuddin Abul A'la al Maududi, Endin Mujahidin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa," *Jurnal Ta'dibuna* 3, no. 1 (2014): 1-15.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Didin Hafidhuddin AH. Bahruddin, Endin Mujahidin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," *Jurnal Ta'dibuna* 6, no. 2 (2017): 162-172.

<sup>13</sup>Endah Trie Mulyosari, "Perjalanan Pemikiran Hukum Asy-Syafi'i" (n.d.): 251-266.

<sup>14</sup>Abdul Karim, "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam Kitab Musnadnya," *Riwayah* 1, No. 2 (2015): 351-370.

<sup>15</sup>Juwariyah, "Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan," *Kependidikan Islam* 3, No. 1 (2008): 115-131.

<sup>16</sup>Barsihannor, 'Teori Emanasi Filosof Muslim dan Relevansinya Dengan Sains Modern', *Al-Fikr*, 14.3 (2010), 461-475.

<sup>17</sup>AH. Bahruddin, Endin Mujahidin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah."

<sup>18</sup>Ketidakmudahan dalam menghafal al-Qur'an karena seseorang harus menghafalkan isi al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, 77.439 kata dan 340.740 huruf, huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. [lihat: Hikmat ibn Basyir ibn Yasin, *Ikhtisar Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Dar Ibnu al-Jauzy, n.d.), hlm. 140. dan Lisy M.A. Subandi, Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 2.

tidak sesuai dengan kondisi siswa yang pada dasarnya masih suka bermain, sehingga anak merasa bosan dan sulit dalam menghafal al-Qur'an.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan metode yang tepat untuk menghafal al-Qur'an di tingkat dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membandingkan dua metode menghafal al-Qur'an, yaitu metode *Kaisa* dan metode *Wafa*.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an sebelum penerapan metode Kaisa dan metode Wafa pada santri Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Hombis kota Kendari?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an sebelum dan sesudah penerapan metode Kaisa pada santri Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Hombis kota Kendari?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an sebelum dan sesudah penerapan metode Wafa pada santri Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Hombis kota Kendari?
4. Apakah ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an sesudah penerapan metode Kaisa dan metode Wafa pada santri Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Hombis kota Kendari?

## C. Landasan Teori

### Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Kemampuan merupakan kesanggupan, kekuatan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menghafal adalah sebuah tindakan yang berusaha meresap sesuatu ke dalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal juga merupakan proses mental untuk menyimpan pesan atau kesan yang dapat diingat kembali pada waktu yang berbeda.<sup>20</sup> Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril serta membacanya adalah ibadah. Kata al-Qur'an berasal dari kata قرأ yang memiliki makna kumpulan dan himpunan, sedangkan *qira'ah* adalah kumpulan huruf atau kata yang satu dengan lainnya saling terkait dalam susunan yang rapi.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan seseorang untuk mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah swt.

<sup>19</sup>Rahma Cahyani dan Leny Ismiyanti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat Pendek Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dengan Menggunakan Media Short Card Di Kelas IV Al-Hidayah Margerejo Surabaya," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* 07, no. 01 (2016): 103–116.

<sup>20</sup>Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te* 18, no. 1 (2018): 18–35.

<sup>21</sup>Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi "Ulumul Qur'an*, (Cairo, Maktabah Wahbah), hlm. 14.

## Indikator Kemampuan Menghafal

### 1. Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata “lancar.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lancar berarti tidak tersangkut-sangkut; tidak terputus-putus; tidak tersendat-sendat; fashih; tidak tertunda-tunda.<sup>22</sup> Lancar dalam membaca atau melafalkan al-Qur'an berarti keadaan lancarnya membaca atau melafalkan al-Qur'an disertai dengan kefasihan, tartil dan sesuai dengan kaidah tajwidnya.

### 2. *Fashahah*

*Fashahah* menurut etimologi adalah jelas, terang dan gamblang. Sedangkan menurut terminologi, *fashahah* berarti lafaz yang jelas, terang maknanya, mudah dipahami dan sering dipergunakan para penyair dan penulis.

### 3. Tajwid

Tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur'an, termasuk bacaan mad, idgham, idzhar, ikhfa, iqlab, ghunnah, qalqalah, dan tanda baca.

### 4. *Waqaf* dan *ibtida'*

*Waqaf* adalah memutuskan pembacaan ketika membaca al-Qur'an untuk mengambil atau menarik nafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan al-Qur'an kembali. Sedangkan *Ibtida'* menurut bahasa adalah memulai yang berarti melanjutkan atau memulai kembali bacaan al-Qur'an setelah berhenti sejenak (*waqaf*) untuk mengambil nafas.

## Pengertian Metode

Secara bahasa, metode dalam gramatikal bahasa Arab disebut dengan *thariqah* yang dapat diartikan sebagai langkah-langkah strategik yang direncanakan dan dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan secara istilah, dapat dilihat dari beberapa definisi para ahli berikut:<sup>23</sup>

1. Hasan Langgulung, mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan metode sebagai cara-cara praktis untuk mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tafsir, mendefinisikan metode mengajar adalah cara yang penting, tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Menurut Muhibbin Syah, metode diartikan sebagai cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>24</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang agar

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 2.

<sup>23</sup>Djainul Ismanto dan Asrori, “Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMP LB-B Karya Mulia Surabaya,” *Jurnal Tadarus Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 70–82.

<sup>24</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 200.

sampai pada tujuan.<sup>25</sup> Dalam penggunaannya secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara yang aplikatif dan rangkaian dari strategi yang telah disusun secara sistematis untuk diterapkan dalam suatu pekerjaan tertentu dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien serta optimal.

### Metode Kaisa

Metode kaisa adalah metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an dengan cara melafalkan ayat serta arti atau makna ayat yang divisualisasikan dalam bentuk gerakan-gerakan (*kinestetik*) tertentu. Metode ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menghafal/ mengingat dan memahami setiap ayat al-Qur'an yang dihafalnya.<sup>26</sup> Metode kaisa adalah salah satu dari metode hafal al-Qur'an, namun kekuatan metode kaisa ini terletak pada pendekatannya. Hal ini dilakukan agar anak menjadi *releks* saat menghafal, dan tetap mengutamakan tajwid.<sup>27</sup>

Metode kaisa merupakan pengembangan dari metode *ummi*.<sup>28</sup> Metode ini ialah metode yang dikembangkan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dalam penerapannya, metode *kaisa* tidak sekedar menghafal ayat-ayat al-Qur'an saja, melainkan dengan mengetahui arti ayat yang dihafalkan yang divisualisasikan dalam bentuk gerakan tertentu.

### Langkah Pembelajaran Metode Kaisa

Langkah pembelajaran metode *kaisa* adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Guru memberi salam
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran
3. Memberi aba-aba kepada santri agar duduk rapi persiapan belajar-mengajar
4. Absensi kehadiran santri

<sup>25</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 7-9.

<sup>26</sup>Sitti Khadijah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Menghafal Juz Amma Melalui Penerapan Metode Kaisa Pada Pelajaran Ilmu Tahfidz Qur'an Di SDIT Al-Qalam Kendari" (Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2017), [www.digilib.iainkendari.ac.id](http://www.digilib.iainkendari.ac.id).

<sup>27</sup>Mirza Husni, 'Lima Bersaudara Ini Hafal Quran Dengan Metode Unik', *Bersama Islam* (Makassar, April 2016) <[www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html?m=1](http://www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html?m=1)>. diakses pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 14:25.

<sup>28</sup>Metode Ummi merupakan metode yang menggunakan pendekatan bahasa ibu, yang mengandung tiga unsur, yaitu: langsung (tidak banyak penjelasan), *repetition* (pengulangan, kasih sayang yang tulus (mendidik dengan penuh kasih sayang, sabar, tulus seperti kasih sayang ibu). (lihat: Ummi Foundation, *Materi Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2012), hlm. 1. Dikutip dari: Siti Munawaroh, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Daarussalam Sangatta Kutai Timur," *Jurnal Syamil* 4, no. 1 (2016): 1-26.

<sup>29</sup>Sitti Khadijah, Pengajar Rumah Tadabbur al-Qur'an Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Wawancara oleh penulis di Kendari, Januari 2019

5. Membaca basmalah dan do'a bersama sebelum pembelajaran
6. *Muraja'ah* atau mengulang hafalan (jika dilakukan pada pertemuan kedua dan seterusnya)
7. Menambah hafalan dengan membaca ayat perkata disertai dengan gerakan (visualisasi arti ayat)
8. Mencontohkan bacaan ayat sesuai tajwid serta mengartikan ayat perkata
9. Santri melafalkan ayat secara berulang-ulang sampai ayat tersebut dihafal (dibawah bimbingan guru)
10. Secara bergantian masing-masing santri melafalkan ayat sesuai hukum tajwidnya serta menerjemahkannya (per kata)
11. Guru menyimak hafalan ayat yang dihafalkan santri
12. Guru membenarkan jika ada kesalahan bacaan maupun arti ayat
13. Setelah ayat pertama dihafal, guru membimbing santri untuk lanjut ke ayat berikutnya dengan perlakuan (model) yang sama
14. Merefleksi pembelajaran dengan memberi *game* sambung ayat
15. Menutup pembelajaran dengan do'a senandung al-Qur'an dan do'a *kafaratul majelis* secara bersama-sama.

### **Keunggulan dan Kelemahan Metode Kaisa**

Sama dengan metode yang lainnya, metode Kaisa pun memiliki keunggulan dan kelemahan, diantaranya:

1. Keunggulan Metode Kaisa
  - a. Melatih anak dalam mengembangkan kemampuan otak kanan dan otak kiri. Otak kanan dilatih dengan gerakan, otak kiri dengan menghafal
  - b. Gerakan membuat anak rileks ketika menghafal dan mudah memahami arti setiap ayat
  - c. Metode ini menarik perhatian anak untuk menghafal sehingga suasana kelas menjadi hidup
  - d. Anak mudah menghafal dan melafalkan ayat melalui nada yang digunakan yaitu nada ummi
  - e. Penekanan-penekanan nadanya disesuaikan dengan hukum tajwidnya
2. Kelemahan Metode Kaisa
  - a. Metode ini memerlukan keterampilan khusus bagi guru
  - b. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang

### **Metode Wafa**

*Wafa* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-wafa* yang berarti setia. Hal diharapkan agar orang-orang selalu setia belajar dengan al-Qur'an dan selalu cinta dengan al-Qur'an. Metode *wafa* adalah metode belajar al-Qur'an yang holistik dan

komprehensif dengan otak kanan. Dalam pembelajaran, metode ini menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti *visual*, *auditorial* dan *kinestetik*. Komprehensivitas pembelajaran ini dapat dilihat dari produk 5T *wafa* yang meliputi *tilawah*, *tahfidz*, *tarjamah*, *tafhim*, dan *tafsir*.<sup>30</sup>

### **Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Wafa**

Langkah-langkah dalam pembelajaran yang menggunakan metode *wafa* yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Pembukaan
2. Mengabsensi kehadiran santri
3. Muroja'ah atau mengulang hafalan
4. Tambah hafalan dengan membaca ayat
5. Menjelaskan hukum tajwid
6. Satu per satu santri melafalkan ayat sesuai hukum tajwidnya
7. Menyimak dan membenarkan hafalan masing-masing santri
8. Setelah ayat pertama dihafal, guru membimbing santri untuk lanjut ke ayat berikutnya dengan perlakuan yang sama
9. Merefleksi pembelajaran dengan memberi game sambung ayat (yaitu hafalan surat-surat secara berkesinambungan)
10. Penutupan

### **Keunggulan dan Kelemahan Metode Wafa**

Sama halnya dengan metode Kaisa atau metode lainnya, metode Wafa juga memiliki keunggulan dan kelemahan, diantaranya:<sup>32</sup>

1. Keunggulan
  - a. Menggunakan bahasa ibu, metode *wafa* dalam penyusunan buku jilidnya menyusun huruf per huruf membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu, dengan kata lain bahasa kita yaitu bahasa Indonesia. Penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep, salah satunya : (*ma, ta, sa, ya, ka, ya, ra, da*).
  - b. Menggunakan gerakan, sebelum mengenalkan huruf kepada anak-anak guru bertanya dengan menggunakan gerakan, misalkan: “anak-anak ini apa?” (sambil menunjuk mata) mata, guru meminta anak-anak menirukan ucapan dan gerakan guru. Setelah itu guru menunjukkan kartu huruf ma dan ta.

<sup>30</sup>Wafa Indonesia, 'Metode Membaca Al Qur'an Otak Kanan' <<http://wafaIndonesia.or.id>>. diakses pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 16:10.

<sup>31</sup>Pipin Prasetyani, 'Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), hlm. 26.

<sup>32</sup>Ibid.

- c. Melagukan, penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah menyerap. Selain itu, Islam menganjurkan membaca al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah. Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu Hijaz.
- 2. Kelemahan Metode Wafa  
Merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang tergolong baru sehingga untuk sertifikasi guru wafa pun tergolong mudah.

**Matriks Perbedaan Metode *Kaisa* dan Metode *Wafa***

No	Metode <i>Kaisa</i>	Metode <i>Wafa</i>
1	Pengembangan metode <i>ummi</i>	Pengembangan metode <i>ummi</i> dan <i>Iqra'</i>
2	Menghafal ayat-ayat secara aktif (gerakan)	Menghafal ayat secara pasif (tanpa gerakan)
3	Menghafal ayat perkata	Menghafal perayat
4	Menghafal ayat disertai terjemahan	Menghafal ayat tanpa terjemahan
5	Nada yang digunakan adalah nada pada metode <i>ummi</i>	Nada yang digunakan yaitu irama <i>Hijaz</i>
6	Untuk usia 3-12 tahun	Untuk anak-anak maupun dewasa

**D. Metodologi Penelitian**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Dikatakan eksperimen karena merupakan penelitian yang memanipulasi suatu obyek tertentu bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan dan berguna dalam melakukan penelitian untuk membantu pemecahan permasalahan yang akan dibahas.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tadabbur Qur'an Hombis Kota Kendari. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan akses, waktu, dan biaya untuk menyelidiki perbandingan kemampuan menghafal al-Qur'an pada santri yang menggunakan metode *Kaisa* dan metode *Wafa*.

**Variabel dan Desain Penelitian**

- 1. Kemampuan menghafal al-Qur'an sebagai variabel terikat (Y)
- 2. Metode *kaisa* sebagai variabel bebas perlakuan atau *treatment variable* (X<sub>1</sub>)
- 3. Metode *wafa* sebagai variabel bebas perlakuan atau *treatment variable* (X<sub>2</sub>)

**Desain Penelitian**

Kelompok	Penilaian Awal	Perlakuan	Penilaian Akhir
	Preetest		Posttest
Eksperimen (Metode <i>Kaisa</i> )	KM <sub>E-1</sub>	X <sub>1</sub>	KM <sub>E-2</sub>
Kontrol (Metode <i>Wafa</i> )	KM <sub>K-1</sub>	X <sub>2</sub>	KM <sub>K-2</sub>

**Keterangan:**

X<sub>1</sub> : Pembelajaran dengan penerapan metode *kaisa*

X<sub>2</sub> : Pembelajaran dengan penerapan metode *wafa*

KM<sub>E-1</sub> : Kemampuan menghafal awal (kelompok eksperimen) sebelum pembelajaran

KM<sub>E-2</sub> : Kemampuan menghafal akhir (kelompok eksperimen) setelah pembelajaran

KM<sub>K-1</sub> : Kemampuan menghafal awal (kelompok kontrol) sebelum pembelajaran

KM<sub>K-2</sub> : Kemampuan menghafal akhir (kelompok kontrol) setelah pembelajaran

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri RTQ Hombis kota Kendari yang terdiri dari tiga puluh santri. Jumlah ini dibagi menjadi dua rombongan belajar (rombel eksperimen dan rombel kontrol) yang berjumlah lima belas santri pada masing-masing rombel. Sampel pada penelitian ini adalah jumlah keseluruhan santri di RTQ Hombis, yaitu 30 santri.

**Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi, tehnik ini dilakukan untuk mengamati aktivitas santri, aktivitas guru, dan kemampuan santri menghafal al-Qur'an yang menggunakan metode *kaisa* dan metode *wafa* di RTQ Hombis kota Kendari.
2. Tes, bentuk tes dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua tahap: yaitu:
  - a. *Pre-Test*, yaitu berupa soal/pertanyaan lisan yang diberikan kepada santri RTQ Hombis kota Kendari. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data awal tentang tingkat kemampuan menghafal santri sebelum pembelajaran baik pada kelas (rombel) eksperimen metode *kaisa* maupun pada kelas kontrol metode *wafa*.
  - b. *Post-Test*, yaitu pertanyaan lisan yang diberikan kepada santri RTQ Hombis kota Kendari. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data akhir tentang tingkat kemampuan menghafal santri sebelum pembelajaran baik pada kelas (rombel) eksperimen metode *kaisa* maupun pada kelas kontrol metode *wafa*.

3. Dokumentasi, digunakan untuk melacak dokumen-dokumen yang terkait dengan santri dan guru di RTQ Hombis kota Kendari.

## Validitas dan Reliabilitas

### Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur kevalidan instrumen penelitian. Validitas butir dilaksanakan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Uji validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid.<sup>33</sup> Besaran harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n_1 + n_2 = 15 + 15 = 30 - 2 = 28$  adalah 0,374. Kemudian untuk menentukan harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  menggunakan *software* SPSS-20.

### Reliabilitas

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh koefisien reliabel dengan menggunakan rumus *koefisien alpha Cronbach*. Instrumen dianggap reliabel apabila  $\alpha > 0,60$ .<sup>34</sup> Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan cara membandingkan  $\alpha > 0,60$ . Apabila  $\alpha > 0,60$ , maka dapat disimpulkan butir pertanyaan tersebut reliabel dan sebaliknya.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis *inferensial*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi yang disajikan secara naratif dan dilanjutkan ke tahap interpretasi hasil analisis. Sedangkan analisis *inferensial* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu; uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* atau *Liliefors*, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji variansi *levene statistic* atau uji *Barlett*.<sup>35</sup>

## E. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Sebelum Penerapan Metode *Kaisa* dan Metode *Wafa*

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS-20 antara sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* membuktikan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,889. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 176.

<sup>34</sup>Irwan Samad, "Hubungan Pembiayaan Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Dengan Mutu Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Kendari" (Institut Agama Islam Negeri, 2016), hlm. 72.

<sup>35</sup>Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), hlm. 46.

disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* pada santri RTQ Hombis kota Kendari.

Data dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* diperoleh skor rata-rata 56,93. Sedangkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Wafa* diperoleh skor rata-rata 57,6. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* belum bisa dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh belum mencapai 80 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* belum bisa dikategorikan baik.

## 2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode *Kaisa*

Perlakuan atau treatment yang diberikan oleh peneliti pada kelas Eksperimen adalah metode *Kaisa*. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpartisipasi penuh dalam proses belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal santri dari segi kelancaran, fashih dan tajwidnya.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS-20 membuktikan bahwa nilai signifikansi kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum dan sesudah penerapan metode *Kaisa* adalah 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an antara sebelum dan sesudah penerapan metode *Kaisa* pada santri RTQ Hombis kota Kendari.

Data dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* diperoleh skor rata-rata 56,93. Sedangkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Kaisa* diperoleh skor rata-rata 92,93. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Kaisa* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa*. Dari hasil Pre-test diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* belum bisa dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Adapun setelah dilaksanakan Post-test diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an santri sudah bisa dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh telah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan

bahwa dengan penerapan metode Kaisa dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri.

### 3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode *Wafa*

Perlakuan atau treatment yang diberikan oleh peneliti pada kelas Kontrol adalah metode *Wafa*. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpartisipasi penuh dalam proses belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal santri dari segi kelancaran fashih dan tajwidnya.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS-20 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum dan sesudah penerapan Metode *Wafa* adalah 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an antara sebelum dan sesudah penerapan metode *Wafa* pada santri RTQ Hombis kota Kendari.

Data dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Wafa* diperoleh skor rata-rata 57,6. Sedangkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Wafa* diperoleh skor rata-rata 85,46. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Wafa* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Wafa*. Dari hasil Pre-test diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Wafa* belum bisa dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Adapun setelah dilaksanakan Post-test diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Wafa* bisa dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh telah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *Wafa* dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an.

### 4. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Sesudah Penerapan Metode *Kaisa* dan Metode *Wafa*

Hasil pengolahan aplikasi SPSS-20 antara sesudah menggunakan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* membuktikan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,02. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an sesudah penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* pada santri RTQ Hombis kota Kendari.

Adapun data dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Kaisa* diperoleh skor rata-rata 92,93. Sedangkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah menggunakan metode *Wafa* diperoleh skor rata-rata 85,46. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* dapat dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh sudah mencapai (KKM), namun hasil post-test dari kelas Eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode *Kaisa* lebih tinggi daripada hasil post-test kelas Kontrol yang diberi perlakuan dengan metode *Wafa*.

## F. Penutup

### Kesimpulan

Hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan rumusannya sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* pada santri RTQ Hombis kota Kendari. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengolahan aplikasi SPSS-20 dengan nilai signifikansinya adalah 0,889. Sehingga  $H_0$  diterima karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dapat diartikan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* belum bisa dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh belum mencapai nilai 80 sebagai nilai KKM.
2. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan kemampuan menghafal al-Qur'an santri antara sebelum dan sesudah penerapan metode *Kaisa*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengolahan aplikasi SPSS-20 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga  $H_1$  diterima, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Kaisa* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa*, serta dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri, karena nilai yang diperoleh telah mencapai nilai KKM.
3. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan kemampuan menghafal al-Qur'an santri antara sebelum dan sesudah penerapan metode *Wafa*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengolahan aplikasi SPSS-20 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga  $H_1$  diterima, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah penerapan metode *Wafa* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Wafa*, serta dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri, karena nilai yang diperoleh telah mencapai nilai KKM.

4. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan kemampuan menghafal al-Qur'an santri sesudah menggunakan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* pada santri RTQ Hombis kota Kendari. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengolahan aplikasi SPSS-20 dengan nilai signifikansi 0,02. Sehingga H1 diterima karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum penerapan metode *Kaisa* dan metode *Wafa* sama-sama dikategorikan baik dan dapat diterapkan, karena nilai yang diperoleh telah mencapai nilai KKM, namun hasil post-test dari kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode *Kaisa* lebih tinggi daripada hasil post-test kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan metode *Wafa*.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Kaisa* lebih efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri daripada metode *Wafa*.

### Saran

Terkait penelitian ini, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak. Adapun saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak yang menyelenggarakan program hafal al-Qur'an agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan metode yang tepat agar dapat meningkatkan mutu kemampuan menghafal al-Qur'an, terutama pada anak-anak.
2. Kepada pihak santri atau peserta didik agar lebih rajin dan semangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang membanggakan, sukses dunia dan akhirat.
3. Kepada pihak masyarakat agar selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anaknya masing-masing sehingga dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an.

### G. Daftar Pustaka

- Abul A'la al Maududi, Endin Muhahidin, Didin Hafadhuddin. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa." *Jurnal Ta'dibuna* 3, no. 1 (2014): 1-15.
- AH. Bahruddin, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah." *Jurnal Ta'dibuna* 6, no. 2 (2017): 162-172.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits Fi "Ulumul Qur'an"*. Cairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Sukoharjo: Al-Aqowam, n.d.
- Asrori, Djainul Ismanto dan. "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak

- Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.” *Jurnal Tadarus Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 70–82.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Besar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Barsihannor. “Teori Emanasi Filosof Muslim Dan Relevansinya Dengan Sains Modern.” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 461 – 475.
- Hafiyana, Khoirul Anwar dan Mufti. “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.” *JPII* 2, no. April (2018): 181–198.
- Hidayat, Fattah. “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini.” In *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3:83–94, 2017.
- Husni, Mirza. “Lima Bersaudara Ini Hafal Quran Dengan Metode Unik.” *Bersama Islam*. Makassar, April 2016. [www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html?m=1](http://www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html?m=1).
- Indonesia, Wafa. “Metode Membaca Al Qur'an Otak Kanan.” <http://wafaindonesia.or.id>.
- Irsyad, Nurul Qamariah dan Mohammad. *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Ismail, Ali Akbar dan Hidayatullah. “Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar.” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 91–102.
- Ismiyanti, Rahma Cahyani dan Leny. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat Pendek Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadits Dengan Menggunakan Media Short Card Di Kelas IV Al-Hidayah Margerejo Surabaya.” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam* 07, no. 01 (2016): 103–116.
- Juwariyah. “Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan.” *Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2008): 115–131.
- Kadir. *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010.
- Karim, Abdul. “Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya.” *RIwayah* 1, no. 2 (2015): 351–370.
- Khadijah, Sitti. “Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Menghafal Juz Amma Melalui Penerapan Metode Kaisa Pada Pelajaran Ilmu Tahfidz Qur'an Di SDIT Al-Qalam Kendari.” Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2017. [www.digilib.iainkendari.ac.id](http://www.digilib.iainkendari.ac.id).
- M.A. Subandi, Chairani, Lisy. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Cetakan Ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Masduki, Yusron. “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an.” *Medina-Te*

- 18, no. 1 (2018): 18–35.
- Mulyosari, Endah Trie. “Perjalanan Pemikiran Hukum Asy-Syafi’i” (n.d.): 251–266.
- Munawaroh, Siti. “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode Ummi Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Daarussalam Sangatta Kutai Timur.” *Jurnal Syamil* 4, no. 1 (2016): 1–26.
- Muslimin, Achmad. “Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran Di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. September (2015): 55–62.
- Prasetyani, Pipin. “Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an.” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.
- Samad, Irwan. “Hubungan Pembiayaan Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Dengan Mutu Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Kendari.” Institut Agama Islam Negeri, 2016.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susianti, Cucu. “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini.” *Jurnal Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 1–19.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yasin, Hikmat ibn Basyir ibn. *Ikhtisar Tafsir Al-Qur’an Al-'Adzhim*. Dar Ibnu al-Jauzy, n.d.